



Artikel Penelitian

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA DI DESA PARTIHAMAN SAROHA

RELATIONSHIP OF MATERNAL CHARACTERISTICS AND COMPLEMENTARY FEEDING TO THE INCIDENCE OF STUNTING FOR CLOWNS IN PARTIHAMAN SAROHA VILLAGE

Putri Yunita Pane,^a Eka Lolita Eliyanti Pakpahan,^a Ali Akbar Harahap^b

^a Dosen Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia, JL. Sampul No. 3, Medan, 20118, Indonesia

^b Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia, JL. Sampul No. 3, Medan, 20118, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
15 Juli 2024

Revisi:
7 Agustus 2024

Terbit:
1 Juli 2024

Kata Kunci

Stunting,
Karakteristik Ibu,
Makanan
Pendamping ASI

Korespondensi

Tel.
0812931599099
Email:
akbaraliharahap0907
@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang berkaitan dengan masa pertumbuhan anak. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu yang lama sehingga mengalami tinggi badan yang tidak sesuai (kerdil) dengan umurnya.¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan karakteristik ibu dan pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting. Metode penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dalam melakukan wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan uji $\alpha=5\%$ *chi-square* dan populasi dalam penelitian ini adalah 59 ibu yang memiliki bayi di bawah usia dua tahun. Ukuran sampel adalah 59 ibu. Hasilnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara makanan pendamping ASI dengan kejadian stunting ($p=0,005$), hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian Stunting ($p=0,167$), hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ($p=0,948$), usia ibu dan kejadian stunting ($p=0,288$).

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems related to the growth period of children. Stunting is caused by insufficient nutritional intake for a long time so that they experience height that is not suitable for their age¹. The purpose of this study is to see the relationship between maternal characteristics and breastfeeding on the incidence of stunting. This research method uses the cross sectional method in conducting interviews, observations, and filling out questionnaires. The data was analyzed using the SPSS application with a $\alpha=5\%$ chi-square test and the population in this study was 59 mothers who had babies under the age of two. The sample size was 59 mothers. The results found that there was a significant relationship between complementary foods and stunting incidence ($p=0.005$), relationship between maternal education level and stunting incidence ($p=0.167$), relationship between maternal work and stunting incidence ($p=0.948$), maternal age and stunting incidence ($p=0.288$).

PENDAHULUAN

Masalah gizi seperti stunting merupakan masalah besar yang sudah sering terjadi di negara berkembang. Masalah gizi pada umumnya terjadi pada anak di bawah usia dua tahun, maka begitu pentingnya untuk memanfaatkan 1000 hari pertama kehidupan anak dari kehamilan pada ibu hingga usia dua tahun atau yang sering disebut golden age.²

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan menurut usia anak kurang dari standar normal berdasarkan standar WHO. Dampak yang dapat ditimbulkan dari stunting antara lain gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, pertumbuhan fisik yang kurang optimal dan juga risiko mengalami penyakit degeneratif di masa dewasa.³

Stunting adalah salah satu masalah gizi masyarakat. Stunting juga merupakan kondisi gizi buruk yang sangat erat kaitannya dengan kekurangan gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi kronis. Stunting dapat dinilai sebagai status gizi dengan mengutamakan tinggi dan panjang, usia, dan jenis kelamin Baduta. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang baduta di masyarakat menyebabkan stunting sulit diperhatikan. Hal ini membuat stunting salah satu Fokus target perbaikan gizi di dunia hingga 2025.⁴

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu lama yang mengakibatkan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Malnutrisi usia baduta dapat meningkatkan angka kematian pada bayi dan anak-anak, yang menyebabkan

penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang kurang optimal saat dewasa. Faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah faktor yang ber multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak.⁵

Ada beberapa faktor penyebab stunting yang bisa digambarkan seperti, praktik pengasuhan yang buruk, antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.⁶

Faktor lainnya seperti kurangnya pemahaman ibu tentang pengelolaan Asupan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) karena MP-ASI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan gizi badut selain pemberian ASI eksklusif.⁶ Laporan Gizi Global 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 30,8% pada 2018 menjadi 27,7% pada 2019. Sementara itu, menurut Kemenparekraf, disertai survei nasional status gizi pada tahun 2021 dan hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun menurun menjadi 24,4%.⁷

Sementara itu, di Sumatera Utara, hasil survei SSGI menunjukkan prevalensi stunting mencapai 25,8% pada tahun 2021. Sementara itu, di desa Partihaman Saroha sendiri, angka stunting pada Agustus 2022 mencapai 36,25%. Peneliti mengambil data dari Puskesmas Hutaimbaru mengenai angka prevalensi stunting di desa Partihaman Saroha. Pada Agustus 2022, angka prevalensi stunting di Desa Partihaman Saroha sebesar 21%, kemudian pada Agustus 2021 prevalensi stunting berada di angka 21,6%, yang artinya prevalensi kejadian stunting dapat

terlihat menurun. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dan pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada baduta.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dalam melakukan wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner dengan menyertakan Surat Pernyataan Layak Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor ketetapan 043/KEPK/UNPRI/XII/2023.

Penelitian ini dilakukan di Desa Partihaman Saroha yang merupakan salah satu desa di kecamatan Hutaimbaru kota Padangsidimpuan yang terletak di bawah kaki gunung Lubuk Raya, memiliki jarak 5 km dari pusat kota. Mata pencaharian penduduk desa tersebut adalah sebagai petani sayur dan padi.

Populasi dalam penelitian ini adalah 59 orang ibu yang memiliki bayi dibawah usia dua tahun yang bertempat tinggal di desa Partihaman Saroha wilayah kerja puskesmas Hutaimbaru kota Padangsidimpuan.

Sampel dalam penelitian ini adalah 59 orang ibu yang memiliki bayi di bawah usia dua tahun (baduta), yang terdiri dari 12 baduta laki-laki dan 47 baduta perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *teknik total sampling* dengan jumlah sampel sesuai dengan jumlah populasi sebanyak 59 anak baduta.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah makanan pendamping ASI dimana tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi gizi makanan yang dikonsumsi anak

sesuai usianya berdasarkan jenis makanan yang dikonsumsi ditinjau dari jenis dan porsi makanan, bahan makanan apa yang digunakan, pola pemberian MP-ASI, tekstur MP-ASI, Frekuensi MP-ASI, kebersihan ibu dan baduta.

Variabel selanjutnya adalah karakteristik ibu yang merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ibu yang menyangkut beberapa aspek seperti tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan usia ibu. Tingkat pendidikan ibu adalah status terakhir pendidikan ibu menurut pengakuan. Pekerjaan Ibu terbagi menjadi: 1) Ibu yang bekerja adalah ibu yang bekerja di rumah dan di luar rumah yang menghasilkan uang dan 2) Ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tidak menghasilkan uang, Usia Ibu adalah lama hidup ibu rentang dari lahir hingga menjadi responden penelitian.

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah stunting adalah kondisi balita yang diukur dengan indeks PB/U yang dibandingkan dengan standar antropometri Z-Score PB/U $3 SD < - 2$.⁸

Anak-anak yang termasuk dalam kategori pendek atau sangat pendek. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi dan panjang badan, usia, dan jenis kelamin tubuh. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badut di masyarakat menyebabkan stunting sulit diperhatikan.⁹ Dengan hasil pengukuran akhir stunting:

1. Stunting ($Z\text{-score} \geq 2 SD$)
2. Tidak stunting ($Z\text{-score} -3 SD < -2 SD$)

Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan uji $\alpha=5\%$ *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1. Terlihat bahwa karakteristik responden MPASI tidak sesuai, sebanyak 53 orang (89,8%) dan 6 orang (10,2%). Karakteristik responden stunting yang mengalami kejadian stunting berjumlah 30 orang (50,8%) dan yang tidak mengalami stunting berjumlah 29 orang (49,2%). Karakteristik responden pada jenjang pendidikan ibu yang memiliki jenjang pendidikan tinggi sebanyak 59 orang (100,0%). Karakteristik responden ibu bekerja, ibu tidak bekerja, yaitu 47 orang (79,7%) sedangkan ibu bekerja sebanyak 12 orang (20,3%). Karakteristik responden adalah ibu, ibu memiliki usia relatif muda yaitu 44 orang (74,6%) dan ibu memiliki usia dewasa tua yaitu 1 orang (1,7%).

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa dari 59 ibu yang berpendidikan tinggi, 30 (50,8%) berasal dari ibu yang memiliki anak stunting dan 20 (49,2%) berasal dari ibu yang tidak memiliki anak stunting. Diketahui bahwa dari 47 ibu yang tidak bekerja, 24 (51,1%) memiliki anak stunting dan memiliki anak non stunting, yaitu 23 orang (48,9%). Dari 12 ibu yang bekerja, sebanyak 6 (50,0%) memiliki anak stunting dan sebanyak 6 orang (50,0%) juga memiliki anak yang tidak stunting.

Masih dalam pembahasan tabel 2, diketahui bahwa dari 44 ibu yang berada dalam kategori muda, 24 (54,5%) memiliki anak stunting dan 20 (45,5%) memiliki anak non-stunting. Dari 14 ibu kategori lansia, 9 (64,3%) memiliki anak non-stunting dan 5 (35,7%) memiliki anak stunting. Dari 1 ibu kategori dewasa lanjut usia, terdapat 1 anak stunting

(100,0%). Berdasarkan hasil uji chi-square, hasil karakteristik ibu yaitu jenjang pendidikan ibu (p -value = 0,167), pekerjaan ibu (p -value = 0,948) dan usia ibu (p -value = 0,288) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada Baduta di Desa Partihaman Saroha, Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan.

Uji *chi-square*, diperoleh bahwa makanan pendamping ASI (p -value = 0,005) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada Baduta di Desa Partihaman Saroha, Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan tabel 3. Diketahui bahwa dari 53 ibu yang memberikan MPASI yang tidak sesuai, 28 (52,8%) berasal dari ibu yang memiliki anak stunting dan 25 (47,2%) dari ibu yang memiliki anak non stunting. Dari 6 ibu yang memberikan MPASI yang sesuai, 4 ibu (66,7%) berasal dari ibu yang memiliki anak non-stunting dan 2 ibu (33,3%) yang memiliki anak stunting. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh bahwa makanan pendamping ASI (p -value = 0,005) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada Baduta di Desa Partihaman Saroha, Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil tabel hasil pembahasan, dapat dilihat berdasarkan tabel 1 sampai 3 berupa analisis univariat dan analisis bivariat, Berdasarkan hasil penelitian, data yang dikumpulkan dimasukkan ke dalam bentuk presentasi tabel yang berfungsi untuk memudahkan penyederhanaan setiap variabel yang telah diteliti.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik MPASI MPASI, stunting, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan usia ibu.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Makanan Pendamping MPASI		
Sesuai	6	10.2
Tidak Sesuai	53	89.8
Stunting		
Mengalami Stunting	30	50.8
Tidak Mengalami Stunting	29	49.2
Tingkat Pendidikan Ibu		
Rendah	0	100.0
Tinggi	59	100.0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	47	79.7
Bekerja	12	20.3
Usia Ibu		
Muda	44	74.6
Tua	14	23.7
Dewasa Tua	1	1.7

Sumber : Data Primacy diproses oleh SPSS pada tahun 2024

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting di Baduta di Desa Partihaman Saroha Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

Variabel	Stunting				Total		p-value
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tingkat Pendidikan Ibu							
Rendah	0	0.0	0	0	0	100.0	0.167
Tinggi	29	49.2	30	50.8	59	100.00	
Pekerjaan Ibu							
Tidak Bekerja	23	48.9	24	51.1	47	100.0	0.948
Bekerja	6	50.0	6	50.0	12	100.0	
Usia Ibu							
Muda	20	45.5	24	54.5	44	100.0	0.288
Tua	9	64.3	5	35.7	14	100.0	
Dewasa Tua	0	0.0	1	100.0	1	100.0	

Sumber : Data Primacy diproses oleh SPSS pada tahun 2024

Tabel 3. Hubungan antara Pola Makanan Pendamping ASI Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Partihaman Saroha Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

Variabel	Stunting				Total		p-value
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Makanan Pendamping MPASI							
Sesuai	4	66.7	2	33.3	6	100.0	0.005
Tidak Sesuai	25	47.2	28	52.8	53	100.0	

Sumber : Data Primacy diproses oleh SPSS pada tahun 2024

DISKUSI

Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2024, stunting adalah kondisi pertumbuhan untuk baduta yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis, terutama terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan.¹⁰

Hasil dari analisis bivariat antara makanan pendamping ASI dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara jenis makanan pendamping ASI dan kejadian stunting pada anak usia 0-24 bulan di desa Partihaman Saroha ($p\text{-value}=0,005$). Sejalan dengan penelitian Hasanah pada tahun 2020 yang menyatakan juga terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan pendamping asi terhadap terjadi stunting pada baduta ($p\text{-value}=0,000$).¹¹

Hasil analisis bivariat mengenai karakteristik ibu pada tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di desa Partihaman Saroha ($p\text{-value}=0,167$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustajab, yang menyatakan bahwa juga tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada baduta ($p\text{-value}=0,581$) banyak ibu yang pendidikan rendah lebih paham tentang kejadian stunting dikarenakan keingin tahuan nya yang bersumber dari lingkungan atau posyandu.¹⁰

Dengan hasil analisis bivariat hubungan antara pekerjaan ibu ($p\text{-value}=0,498$) dan usia ibu ($p\text{-value}=0,2888$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada baduta di desa Partihaman Saroha. Sejalan dengan penelitian Safitri pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=0,635$).¹² Seseorang yang memiliki pekerjaan maka pengetahuannya akan lebih luas dari seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Wanimbo yang menyatakan tidak terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian stunting pada baduta ($p\text{-value}=0,303$).¹³

Usia ibu bukan hal yang dapat menentukan terjadinya stunting tetapi tergantung pada kesiapan dan pengetahuan ibu tentang informasi stunting pada anak. Namun ibu yang usia muda akan lebih mudah menyerap informasi karena pola ingat yang masih kuat, sedangkan ibu yang usia tua akan lebih susah memahami informasi stunting seperti melalui teknologi sosial media.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, terdapat hubungan yang bermakna antara pola dan cara pemberian MP-ASI anak usia 0-24 bulan terhadap kejadian stunting dan pertumbuhan anak di Desa Partihaman Saroha wilayah kinerja Puskesmas Hutaimbaru dengan $p\text{-value}$ 0,005. Dalam penelitian dengan indikator Pendidikan ibu hasil penelitian tidak terdapat hubungan terhadap kejadian stunting di Desa Partihaman Saroha Tahun 2023, dalam Penelitian dengan indikator Pekerjaan ibu hasil penelitian tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting di Desa Partihaman Saroha Tahun 2023, dalam Penelitian dengan indikator Usia ibu hasil penelitian tidak terdapat hubungan

dengan kejadian stunting di Desa Partihaman Saroha Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti tentunya mengucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat UNPRI, Puskesmas Desa Hutaimbaru, dan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, serta Desa Partihaman Saroha yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Abdullah, Prima Dewi A, Muharramah A, Rica Pratiwi A. Gambaran Status Gizi dan Asupan Gizi Remaja Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Lampung. *J Gizi Aisyah*. 2022;5(1):6–12. doi:10.30604/jnf.v5i1.413
2. Tebi, Dahlia, Wello EA, et al. Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt*. 2022;1(3):234–240. doi:10.33096/fmj.v1i3.70
3. Haryati ACP, Mahmudiono T. Frekuensi Pemberian MP-ASI pada Baduta Stunting dan Non-Stunting Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10(2):180. doi:10.20473/mgk.v10i2.2021.180-186
4. Safitri K HL, Mangerangi Y, Susilo W, Mokhtar S, K SI. Fakumi medical journal. *J Mhs Kedokt*. 2022;2(5):359–367.
5. Siti Alzavira Chairunnisa, Asrini Safitri, Syamsu RF, M. Hamsah, Anna Sari Dewi. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mpsi Terhadap Resiko Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt*. 2022;2(1):36–41. doi:10.33096/fmj.v2i1.56
6. Bahrun, Wildan. Stunting in Indonesian Children and Its Contributing Factors: Study through Bibliometric Analysis. *JPUD - J Pendidik Usia Dini*. 2022;16(2):271–293. doi:10.21009/jpud.162.07
7. GNR. 2022 *Global Nutrition Report*; 2022. <https://globalnutritionreport.org/reports/2022-global-nutrition-report/>
8. Lonang S, Normawati D. Klasifikasi Status Stunting Pada Balita Menggunakan K-Nearest Neighbor Dengan Feature Selection Backward Elimination. *J Media Inform Budidarma*. 2022;6(1):49. doi:10.30865/mib.v6i1.3312
9. Widiastity W, Harleli H. Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 24 Bulan di Puskesmas Soropia. *Nurs Care Heal Technol J*. 2021;1(2):81–86. doi:10.56742/nchat.v1i2.13
10. Mustajab A azam. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Matern Neonatal J Kebidanan*. 2023;10(2):94–100. doi:10.30606/jmn.v10i2.1683
11. Hasanah S, Masmuri M, Purnomo A. Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nurs J*. 2020;2(1):13–21. doi:10.53399/knj.v2i1.18
12. Safitri SG, Warsiti. Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. *Semin Nas Kesehat*. 2021;67(67):2021.
13. Wanimbo E, Wartiningsih M. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. *J Manag Kesehat* . 2020;6(1):83–93.
14. Pusmaika R, Novfrida Y, Simatupang EJ, Djami ME., Sumiyati I. Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indones Heal Issue*. 2022;1(1):49–56. doi:10.47134/inhis.v1i1.11